

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Para imigran dari Aljazair, Libya, Maroko, Tunisia, juga Turki, berperan besar pada awal kemunculan Islam di Perancis. Kedatangan para imigran dilatar belakangi oleh krisis yang terjadi di negara asal mereka. Perancis dikenal sebagai salah satu negara yang cukup terbuka dalam menerima para pendatang yang berupaya mendapat suaka hukum. Perancis sebagai negara pencetus *Trias Politica* yang menjunjung demokrasi, menawarkan kemerdekaan dan keadilan bagi semua orang.

Kemudahan yang diberikan pemerintah Perancis kepada imigran membuat negara tersebut mengalami peningkatan imigran yang kebanyakan dari mereka merupakan buruh Arab yang beragama Islam. Fenomena seperti ini menjadikan ajaran Islam tersebar di berbagai negeri. Perancis menjadi negara dengan kebanyakan beragama muslim terbanyak di benua Eropa. Namun, pengaruh Islam yang menyebar kian pesat telah membuat pihak pemerintah merasa khawatir. Larangan bagi buruh migran, khususnya muslim, untuk menyebarkan agama pun terjadi. Pemerintah Perancis khawatir bahwa penyebaran ajaran Islam akan membuat pengkotak-kotakan masyarakat ke dalam beberapa kelompok etnik, yang ditakutkan dapat menjadikan sebuah perpecahan dan memecah-belah masyarakat.

Kekhawatiran yang telah terjadi sejak lama kini berubah menjadi ketakutan. Islam di Perancis dianggap sebagai ancaman nyata bagi keamanan negara. Tidak dapat diduga bahwa berbagai aksi terorisme yang terjadi menyita perhatian seluruh dunia. Marwah Islam yang awalnya dikenal penuh dengan kedamaian kemudian tercemar dengan adanya tindak teror oleh beberapa kelompok radikal yang mengatasnamakan Islam.

Tragedi Paris tahun 2015 menandai 10 tahun sejak kerusuhan yang terjadi pada 2005. Tragedi mengerikan yang menargetkan kota Paris sebagai sasaran serangan telah menyebabkan pemerintah Perancis menempatkan negara tersebut dalam keadaan darurat. Efek yang lebih bahaya selanjutnya adalah bahwa aksi terorisme tersebut telah meningkatkan permusuhan kepada kelompok muslim di Perancis, yang sebenarnya hampir keseluruhan dari muslim tidak ikut andil dalam aksi kekerasan dan terorisme. Akibatnya dari serangan Paris adalah peningkatan kembali opini bahwa muslim adalah warga yang tidak setia dan berbahaya, menentang hukum dan nilai nasional, serta mengancam keamanan dan perdamaian.

Reaksi berupa kebijakan para elit pemerintah barat yang salah satunya dengan menutup kembali pintu-pintu perbatasan, merupakan suatu contoh akar dari tumbuhnya xenophobia. Xenophobia sendiri merupakan

permusuhan terhadap seseorang atau kelompok tertentu yang asing. Fenomena tersebut kemudian berlanjut kepada islamophobia. Maka islamophobia adalah permusuhan atas hal yang berhubungan dengan Islam, baik dari ajarannya maupun penganutnya. Dan tindakan islamophobia adalah tindakan yang didasari oleh prasangka negatif, atau permusuhan atas hal yang berhubungan dengan Islam. Situasi ini bukan dianggap sebagai permusuhan terhadap Islam sebagai agama, melainkan terhadap umat muslim sebagai kelompok masyarakat berbudaya yang dianggap sebagai sebuah ancaman yang besar.

Hukum dan kebijakan yang tidak adil bukanlah hal yang baru bagi kelompok muslim di Perancis. Kelompok agama minoritas terus bergulat dengan peningkatan prasangka, diskriminasi, intoleransi, yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun institusi dalam berbagai aspek, termasuk di tempat kerja, di jalan, bahkan di sekolah. Meskipun Perancis diakui sebagai salah satu negara pendiri demokrasi yang mengedepankan kebebasan, termasuk dalam kebebasan beragama, namun nilai hak asasi manusia (HAM) justru lambat laun pudar dengan berbagai tindak intoleransi yang terjadi.

Desakan demi terwujudnya HAM bagi seluruh masyarakat negara tanpa memandang suku, ras, agama, mendorong berbagai organisasi internasional untuk menunjukkan kepeduliannya, salah satunya ialah

Organisasi Kerjasama Islam (OKI). OKI adalah badan yang mendeklarasikan dirinya untuk menegakkan hak asasi bagi seluruh umat Islam diseluruh negara. OKI disebut sebagai organisasi yang khas dengan tujuan utama untuk meningkatkan “solidaritas Islam” di antara negara-negara anggota. Awal mula dibentuk OKI diawali dengan seruan dari mantan Mufti Yerusalem ke seluruh negara Islam untuk bergabung dalam sebuah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Islam pertama yang diadakan di Rabat, Maroko. KTT tersebut diadakan sebagai respon atas tragedi serangan pembakaran Masjidil Aqsa di Yerusalem.

Organisasi yang beranggotakan negara-negara muslim atau negara berpenduduk yang warga negaranya mayoritas muslim ini kemudian memposisikan dirinya sebagai suara kelompok pembela bagi muslim di seluruh dunia. Organisasi ini memiliki bidangkeagamaan yang kuat yang membedakannya dari organisasi *intergovernmental* yang lain. Agenda-agenda yang menjadi tujuan utamanya antara lain meliputi penanganan fenomena tindakan islamophobia; mencanangkan kepentingan muslim di penjuru dunia; dan konsolidasi, koordinasi, serta kolaborasi antar negara Islam dalam organisasi internasional.

Kebebasan beragama bagi para muslim kemudian menjadi tantangan baru bagi OKI. Dapat dikatakan bahwa muslim yang menjadi kelompok mayoritas di suatu negara, atau muslim yang tinggal di negara Islam,

memiliki nasib yang terjamin dalam berkeyakinan. Namun beda halnya dengan muslim yang tinggal di negara nonmuslim dan menjadi kelompok minoritas. Dengan banyaknya tragedi serangan teror yang mengatasnamakan Islam, HAM dan kebebasan untuk melaksanakan perintah agama bagi muslim kemudian menjadi hal yang sulit diterapkan. Pada dasarnya OKI terbentuk untuk menegakkan nilai HAM bagi seluruh muslim didunia. Inilah tantangan bagi OKI yang mengakusebagai suara muslim dunia, untuk memperlihatkan dan membuktikan kinerjanya dalam mengupayakan penegakan HAM bagi umat Islam, bahkan dinegara yang minoritas muslim sekalipun.

Berbagai cara dilakukan OKI untuk mengatasi fenomena islamophobia yang semakin menyebar. Salah satu cara tersebut adalah dengan mendirikan sebuah badan yang dinamakan *Independent Permanent Human Right Commission* (IPHRC). IPHRC adalah sebuah badan ahli yang merupakan salah satu organ utama yang dimiliki OKI yang bekerja secara independen dalam bidang HAM. Kemudian OKI berupaya untuk terus mengutuk semua tindak terorisme terlepas dari manapun tindakan tersebut terjadi dan siapapun yang melakukan. Selain itu, diskusi antaragama menjadi peran signifikan OKI dalam mewujudkan visi-misinya dalam upaya melawan diskriminasi dan ekstremisme untuk terciptanya toleransi dan perdamaian.

Upaya OKI lainnya juga terlihat dari kerjasama yang dijalin dengan organisasi internasional lain, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Uni Eropa (UE). PBB adalah sebuah badan yang bertujuan untuk meraih perwujudan segala prinsip dalam Piagam, Deklarasi Universal HAM, Konvensi Internasional mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, serta Deklarasi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Intoleransi dan Diskriminasi Berdasarkan Keyakinan. Adapun kerjasama OKI dengan UE terlihat dari keputusan OKI untuk menjalin kerjasama dengan mendirikan Misi Pengamat Permanen dengan Uni Eropa, yang berlokasi di Brussels, Belgia. Pembentukan Misi Pengamat ini bukan tanpa suatu alasan. Meningkatnya islamophobia yang tinggi di daratan Eropa, OKI berupaya untuk menjalin hubungan lebih erat dengan Eropa, terutamayang menyangkut masalah HAM.

Tindak kejahatan Islamophobia sering terjadi karena dari ketidaktahuan mengenai ajaran Islam dan muslim. Maka semakin tinggi desakan kepada organisasi internasional untuk berupaya membasmi kampanye-kampanye yang memfitnah mengenai agama Islam, untuk kemudian mengambil tindakan demi memerangi islamophobia. Berdasarkan kekawatiran ini, OKI muncul sebagai organisasi internasional yang bertekad untuk melawan islamophobia dalam segala aspeknya. Dan sebagai badan yang mengutamakan hak muslim di seluruh dunia, OKI turut serta berperan dalam imbauan penggunaan media secara tepat.

Berdasarkan teori organisasi internasional, OKI telah melakukan peranan secara efektif. Peran tersebut di antaranya meliputi fungsi arena yang merupakan tempat bertemu bagi para anggotanya untuk membahas permasalahan yang sedang terjadi, dan fungsi sumbangsih atau peranan untuk menciptakan suasana kerjasama di antara negara maupun aktor lainnya. Penurunan yang tergambar dari data statistik yang penulis cantumkan pada bab sebelumnya, tentu bukanlah diperoleh hanya dari usaha satu pihak, namun ada beberapa pihak yang terlibat, termasuk desakan OKI yang menyuarakan kegelisahan kelompok muslim.

Penurunan tersebut tentu belum dapat dikatakan sebagai keberhasilan mengingat tindakan islamophobia disebabkan suatu *mindset* yang tertanam dalam pikiran masing-masing manusia. Tindakan islamophobia bukan suatu fenomena yang dapat begitu saja hilang dari masyarakat. Namun setidaknya peran dan upaya dari kebijakan pemerintah, dan pengaruh dari organisasi lokal, serta organisasi internasional, termasuk OKI, telah menciptakan sebuah dampak positif yaitu penurunan tingkat tindakan islamophobia di Perancis.